BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga dan sekolah sama-sama berada pada kategori tinggi serta berpengaruh signifikan terhadap *spiritual well-being* siswa SMAN 4 Kota Sukabumi. Di lingkungan keluarga, peran orang tua tercermin dalam penanaman nilai akidah, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak islami, dan pendidikan sosial keagamaan yang menjadi fondasi spiritual anak. Sementara itu, di sekolah, guru PAI melalui keteladanan, materi pembelajaran yang kontekstual, metode partisipatif, serta lingkungan religius turut memperkuat kesadaran spiritual siswa. Analisis statistik membuktikan bahwa kedua lingkungan pendidikan ini memberikan pengaruh positif, baik secara parsial maupun simultan, dengan kontribusi gabungan sebesar 43,8%. Hal ini menegaskan bahwa sinergi antara rumah dan sekolah menjadi kunci penting dalam membentuk generasi beriman, berakhlak, dan memiliki ketahanan spiritual.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa indikator paling dominan dalam membentuk *spiritual well-being* siswa adalah pembiasaan ibadah dan penanaman nilai akidah di keluarga, karena sifatnya fundamental, rutin, dan menjadi landasan keyakinan religius siswa. Pada lingkungan sekolah, indikator tertinggi adalah keteladanan guru dan kesesuaian materi pembelajaran dengan kehidupan siswa, yang membuat PAI lebih relevan dan aplikatif. Namun demikian, terdapat indikator dengan capaian terendah yang memerlukan perhatian, yakni pendidikan sosial keagamaan di keluarga serta inovasi metode pembelajaran di sekolah. Dengan memperkuat indikator yang sudah tinggi sekaligus meningkatkan indikator yang masih rendah, *spiritual well-being* siswa dapat berkembang lebih komprehensif, meliputi aspek iman, ibadah, akhlak, dan kepedulian sosial.

6.2 Implikasi

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi penguatan pendidikan agama Islam di keluarga maupun sekolah. Pertama, hasil yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan penanaman akidah merupakan faktor dominan dalam membentuk *spiritual well-being* siswa menegaskan pentingnya

peran keluarga sebagai institusi primer pembinaan religius anak. Hal ini mengimplikasikan perlunya dukungan dan pembinaan berkelanjutan kepada orang tua agar mampu menghadirkan teladan, rutinitas ibadah, serta penguatan iman dalam kehidupan rumah tangga. Kedua, capaian tinggi pada indikator keteladanan guru dan relevansi materi pembelajaran memperlihatkan bahwa sekolah memiliki peran strategis sebagai penguat nilai-nilai religius yang telah ditanamkan di rumah. Dengan demikian, guru PAI dan pihak sekolah dituntut untuk senantiasa menjaga kualitas pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan inspiratif. Ketiga, adanya temuan tentang indikator dengan capaian terendah, yakni pendidikan sosial keagamaan di keluarga serta inovasi metode pembelajaran di sekolah, memberikan implikasi bahwa *spiritual well-being* siswa tidak cukup hanya dibangun melalui aspek ibadah dan akidah semata, tetapi juga memerlukan penguatan dimensi sosial serta kreativitas pedagogis agar pembelajaran lebih menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kehidupan.

6.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dijabarkan, beberapa rekomendasi dapat diajukan guna meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam membentuk *spiritual well-being* siswa. Bagi orang tua, penting untuk terus memperkuat peran sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan spiritual anak. Orang tua diharapkan mampu menjadi teladan dalam akidah, ibadah, dan akhlak, serta menciptakan suasana rumah yang kondusif bagi pembinaan nilai-nilai Islam. Pembiasaan ibadah bersama, diskusi tentang nilai-nilai agama, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan anak menjadi bagian integral dari proses pendidikan spiritual di rumah. Selain itu, orang tua juga perlu memperhatikan dimensi sosial keagamaan dengan mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, gotong royong, maupun aktivitas kemasyarakatan lainnya, sehingga spiritualitas siswa tidak hanya tumbuh dalam hubungan dengan Allah, tetapi juga tercermin dalam kepedulian terhadap sesama.

Bagi guru dan pihak sekolah, disarankan untuk mengembangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, transformatif, dan interaktif, sehingga siswa dapat mengaitkan materi ajar dengan persoalan nyata yang mereka hadapi. Guru PAI perlu dilatih agar mampu menciptakan suasana

kelas yang reflektif, mendukung pembentukan karakter religius, dan memperkuat budaya religius sekolah melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, kajian Islam, dan pembinaan akhlak yang menyentuh keseharian siswa. Pada saat yang sama, guru dan sekolah juga perlu melakukan inovasi metode pembelajaran agar lebih variatif dan menarik, misalnya dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek, kolaboratif, atau integrasi teknologi digital, sehingga siswa lebih aktif, kreatif, dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam penguatan pendidikan agama. Program-program seperti pelatihan parenting Islami, modul pembiasaan ibadah di rumah, serta forum komunikasi orang tua dan guru perlu difasilitasi dan diperluas. Selain itu, kurikulum PAI di sekolah perlu dirancang secara inklusif, aplikatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman agar mampu menjawab kebutuhan spiritual generasi muda dalam menghadapi tantangan sosial, budaya, dan teknologi yang semakin kompleks.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas lingkup penelitian dengan melibatkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *spiritual well-being* siswa, seperti peran teman sebaya, lingkungan masyarakat, pengaruh media digital, atau pendekatan pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode campuran (*mixed methods*) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif, serta melakukan studi longitudinal guna melihat perkembangan *spiritual well-being* siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Dengan demikian, melalui sinergi yang erat antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan dukungan penelitian lanjutan, Pendidikan Agama Islam dapat dioptimalkan sebagai instrumen pembentuk *spiritual well-being* siswa yang tidak hanya unggul secara internal, tetapi juga adaptif dalam menghadapi tantangan zaman.